

Rangkuman diskusi tentang model bisnis publikasi



(versi rilis: 27/09/20, 15.00)

Oleh: Dasapta Erwin Irawan ([ORCID](#) | [GS](#)), Anis Fuad ([ORCID](#) | [GS](#)), Ismail Wekke ([ORCID](#) | [GS](#)), Zulidyana Rusnalasari ([ORCID](#) | [GS](#)), M. Ratodi ([ORCID](#) | [GS](#))
Tim Sains Terbuka Indonesia

(Terima kasih untuk Surya Darma atas komentarnya)

Diskusi ini dipicu oleh pesan saya ke beberapa kanal komunikasi yang dipicu oleh [artikel tentang kenaikan harga APC \(biaya publikasi\)](#). Nama-nama saya anonimkan. Pendapat yang tertera sudah saya sunting agar lebih jelas maknanya dan merangkum beberapa pendapat yang senada.

Pesan awal saya adalah

- Yang mendanai riset = negara,
- Yang mengerjakan riset = negara,
- Yang membayar biaya APC atau biaya melanggan jurnal = negara,
- Yang mendapatkan keuntungan (berlipat) = perusahaan penerbit

Apakah kondisi di atas dapat dikelompokkan sebagai tindakan memperkaya orang lain (penerbit)?

Pendapat	Tanggapan kami
Penerbit membayar kekayaan hak intelektual ke negara..termasuk pajak yang diberikan ke negara. Jadi tidak memperkaya sendiri.	<ol style="list-style-type: none">1. Terima kasih atas tanggapannya.2. Walaupun masih jauh kita dari benar atau tidaknya tuduhan “memperkaya di sendiri atau orang lain”, tapi mari kita bicarakan satu-satu.

	<ol style="list-style-type: none"> 3. Mengenai penerbit sebagai sebuah perusahaan, maka ia wajib membayar pajak atas keuntungan hasil operasinya. Menurut kami wajar. Tapi untuk “penerbit membayar kekayaan hak intelektual ke negara” kami yakin ini tidak terjadi. 4. Selain dari sudut pandang pajak, masalah penerbit komersial ini bisa juga dilihat dari sudut pandang larangan monopoli dan persaingan usaha tidak sehat dan pengadaan barang dan jasa. 5. Walaupun belum tentu terjadi pada perusahaan penerbitan internasional, tapi sampai saat ini sudah ada beberapa kasus perusahaan multinasional yang menghindari pajak dengan berbagai mekanisme, misal Netflix.
<ul style="list-style-type: none"> • Perusahaan penerbit itu "perusahaan". Butuh dana utk operasional (server, host, kurasi, cetak jurnal, dll). Jadi wajar kalau penerbit menarik pembayaran sebagai ganti biaya yang mereka keluarkan. Biaya ini bisa dibebankan ke penulis (jika ingin makalahnya OA), atau ke pembaca atau lembaga perguruan tinggi (untuk makalah non OA). • Disadari bahwa biaya publikasi (APC) nya bisa saja terlalu mahal. Untuk ukuran jurnal prestigious. Untuk skala jurnal tingkat menengah saja sekitar 1500an USD. 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Terima kasih atas pendapatnya 2. Kami setuju bahwa perusahaan penerbit itu "perusahaan" yang membutuhkan dana untuk operasional mereka (server, host, kurasi, cetak jurnal, dll). Menarik biaya dari penulis atau perguruan tinggi tempat penulis bekerja atau dari pendana riset (research funder) sangatlah wajar. Tetapi menjadi tidak wajar ketika biaya tersebut sangat besar (biaya per artikelnya) dan berorientasi keuntungan. Seperti telah disebutkan, bahwa penerbit adalah sebuah perusahaan berbentuk perseroan, yang memiliki motif meraih keuntungan. 3. Biaya proses per makalah yang dibebankan ke penulis untuk jalur OA sangat jauh lebih mahal dibanding biaya produksi rata-rata. Begitu pula untuk jalur non OA. Biaya langganan sangat mahal dibandingkan dengan biaya operasional riil. Sudah ada banyak pembahasan tentang ini dan bisa ditemukan dengan mudah secara daring. 4. Prinsip utama bidang akademik,

	<p>bukankah tidak boleh membuat diskriminasi dengan membedakan daya beli, bahasa, suku, ras, dll? Sejak sekolah dasar kita diajarkan tentang nilai-nilai luhur ini. Kami yakin, nilai-nilai yang sama juga harus dan terutama harus dimiliki oleh kaum akademik.</p> <ol style="list-style-type: none"> 5. Apakah semua sudah pada tempat yang sesuai, ketika suatu obyek yang awalnya didanai negara (bersifat nirlaba) kemudian dikemas (dengan penambahan substansi minimum), sehingga dapat “dijual” untuk mendapatkan keuntungan. 6. Proses komersialisasi ini bisa terjadi berkali-kali, contoh: <ol style="list-style-type: none"> a. Untuk skenario jurnal OA, maka biaya APC di dalamnya ada porsi keuntungan. Ketika jurnal tersebut tayang di laman penerbit, ada penerbit yang memanfaatkannya untuk menjual spasi iklan. Ini bentuk keuntungan yang lain. Ketika makalah tersebut terbit dan telah masuk ke indeksasi, maka penerbit (yang kebetulan juga memiliki produk indeksasi) akan menjual layanan indeksasi itu kembali ke perguruan tinggi. b. Untuk skenario jurnal non OA, maka biaya pembelian artikel oleh pembaca (bisa bersifat beli putus dengan harga kurang lebih 20-30 USD atau sewa untuk 24 atau 48 jam) sudah mengandung komponen keuntungan. Ketika makalah telah terindeks, maka kondisi akan sama dengan butir di atas untuk penjualan layanan indeksasi ke perguruan tinggi. 7. Selain butir-butir di atas, perlu juga kiranya kita turut menghemat pengeluaran negara (perguruan tinggi, lembaga pemerintah, dan lembaga pendana riset).
--	--

<p>Setuju bahwa para tim peninjau sejawat, penyunting, dan penulis sains tidak dibayar tapi dengan tujuan untuk menghindari konflik kepentingan di kemudian hari. Walaupun tidak dipungkiri, sebagai peninjau, penyunting atau penulis sains, ada keinginan juga untuk dihargai secara finansial.</p>	<ol style="list-style-type: none"> 1. Kami setuju bahwa motivasi finansial kerap muncul. Setidaknya memang hasil peninjauan bisa mendapatkan pengakuan, setidaknya dari sisi substansi, misal dipublikasikan via Publons, Pubpeer, Prereview, Prelights atau medium lain, sehingga bisa disitir pula dengan alasan pengembangan ilmu. 2. Yang masalah adalah mayoritas jurnal menempatkan hasil peninjauan sebagai dokumen rahasia. Di sini kami juga bingung, kalau memang rahasia, kenapa platform seperti Publons yg isinya seluruhnya adalah hasil peninjauan bisa eksis sampai saat ini. 3. Apa bedanya pekerjaan sebagai peninjau atau kegiatan peninjauan sejawat dengan profesi lain yang juga dilarang punya konflik kepentingan?
<p>Pendana riset menyediakan dana untuk publikasi, yang proporsional dan sesuai. Jadi mestinya tidak masalah. Selain itu, pemberi data akan lebih dikenal. Jadi publikasi akan mengangkat nama pemberi dananya juga, selain mengangkat nama institusi.</p>	<ol style="list-style-type: none"> 1. Terima kasih. Menurut kami pendapat tersebut belum menjawab potensi adanya “pemborosan” di sisi pemberi dana. Bisa dibayangkan riset sejak awal dibiayai oleh mereka ditambah lagi dengan biaya publikasi. 2. Biaya publikasi (per makalah) tersebut selain sangat mahal bila dibandingkan dengan total biaya riset, juga sebenarnya proses publikasi dapat dilaksanakan sendiri secara komunal dengan melimpahnya perangkat lunak yang gratis dan open source untuk ini (misal OJS dari PKP, Dataverse dari Harvard dll). Tidak perlu diberikan kepada penerbit seperti skema yang sekarang banyak berjalan. 3. Satu lain yang penting adalah apakah pola yang disebutkan penanggap (pendana riset mendanai semuanya) sudah tepat untuk Indonesia dan negara-negara pasca kolonial lainnya, juga apakah sudah proporsional. Jangan lupa bahwa model ini bukan datang dari

	<p>belahan selatan dunia, tapi dari belahan utara. Bahkan pembagian utara dan selatan ini berasal dari zaman kolonial.</p>
<p>Selama penelitian dilakukan dengan benar, peneliti menerima masukan (dari hasil peninjauan) dari publik, mau menerima kritik, maka peran preprint dan jurnal sudah seimbang.</p>	<ol style="list-style-type: none"> 1. Preprint selain untuk kecepatan tayang daring dan transparansi (idealnya), memang tidak ditujukan untuk menggantikan makalah jurnal. Kami setuju ada preprint yang jelek, tapi yang bagus juga ada. Intinya preprint dapat menghilangkan simbol-simbol prestise jurnal yang sering dapat mengaburkan kesalahan atau perbuatan tercela dalam riset. 2. Satu lagi adalah bahwa jurnal akademik mungkin sudah harus memasuki fase berikutnya dengan majunya dunia teknologi informasi. Kita perlu membuka pikiran. Bahwa saat ini hanya ada sistem penerbitan jurnal akademik, itu satu fakta yang tidak boleh menghalangi publik membuka pikiran untuk sistem lain yang lebih sesuai dengan kemajuan zaman dan kebutuhan masyarakat dunia, bukan hanya Indonesia. 3. Ketika kami sebut "dunia" tidak harus berarti menggunakan Bahasa Inggris. 4. Bahwasanya dikotomisasi antara pre-print dan post-print yang mengarah kepada penggiringan opini "mana yang lebih baik diantara keduanya" semestinya harus sudah mulai ditinggalkan. Pre-print dan post-print (penerbitan konvensional) harus dipandang sebagai rangkaian proses yang saling melengkapi satu sama lain dalam proses hulu-hilir penyebaran sains. Usaha menjembatani pre-print dengan platform penerbit sudah pernah diinisiasi sebelumnya melalui Manuscript Exchange Common Approach (MECA).
<p>Sains memang harus terbuka. Biaya untuk menerbitkan publikasi ilmiah memang tidak murah.</p>	<ul style="list-style-type: none"> • Kami setuju bahwa semua ada biayanya. Sekarang tergantung apakah ada yang mendanai. Tapi kami juga memandang

	<p>bahwa biaya penerbitan secara nirlaba akan sangat jauh lebih rendah dibandingkan biaya penerbitan yang sekarang sangat dikendalikan penerbit komersial. Peneliti, perguruan tinggi dan pemberi dana hanya mengikuti saja harga dari penerbit.</p> <ul style="list-style-type: none"> • Justru karena biaya penerbitan tidak murah, tidak boleh itu dibebankan kepada periset, karena mereka sudah bersusah payah. Periset yang kami maksud bisa berarti individu peneliti, bisa berarti perguruan tinggi/lembaga riset. • Biaya yang tidak murah itu perlu dapat solusi. Dengan “mahalnya” biaya publikasi akan menjadi beban bagi perguruan tinggi. Tidak harus dibebankan dalam bentuk biaya ke peneliti, atau ke lembaga pendana, atau ke negara, artinya perguruan tinggi perlu mengelola penerbitan tanpa perlu tergantung pada penerbit komersial. Dunia akademik juga mengenal Scielo, inisiatif sejenis ini yang ada di kelompok negara Amerika Latin. Indonesia dan berbagai negara di Asia Tenggara bisa mengadaptasinya. Di sini prinsip Scaling Small dari Sam Moore dkk dan Jeroen Sondervan dkk. • Mahalnya harga penerbitan modus OA dan biaya langganan jurnal non OA yang diterbitkan oleh penerbit di luar negeri disebabkan karena setiap proses bisnisnya melibatkan korporasi, mulai dari penyedia layanan submit dan penelaah, <i>proofreading</i> hingga <i>layouting</i>. Tapi tak jarang ditemukan artikel tanpa melalui proses <i>proofreading</i> bisa terbit di penerbit berbayar selangit. Hal ini tentu mencederai prinsip profesionalisme dan mematahkan argumen "ada harga ada kualitas (dalam arti luas)". Akses terbuka memang tidak mesti gratis. Indonesia sendiri memiliki modal sosial yang
--	---

	mumpuni terkait ketersediaan penerbitan non APC berkualitas.
<ul style="list-style-type: none"> • Mengubah tradisi tidak mudah. Bisa butuh waktu 20 tahun bahkan lebih untuk mengubah persepsi atau sistem yang sudah mapan. • Selain susah mengubah tradisi, faktor lain adalah sesuatu yang dibidang solusi ternyata juga tidak bebas dari masalah (contoh preprint). Bagaimana cara menilai preprints, yang sudah terbit tanpa peninjauan sejawat. Kalau makalah peer reviewed bermasalah, tinggal dilakukan retraksi, bagaimana dengan preprint? • Masalah lainnya, kalau sains terbuka, apa menjamin kemaslahatan umat? Sekarang kita dibanjiri banyak informasi atau berita, yang ternyata membuat masalah baru, karena kurang penyaringan. Hoaks, polarisasi, cherry picking opini, dll. Nah kalau mengupayakan informasi ilmiah bebas akses dan publik semua bisa lihat, bagaimana usahanya agar dampak negatifnya tidak terjadi? 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Kami sangat setuju mengubah tradisi perlu waktu. Namun kalau tidak dilakukan sekarang, tradisi itu akan tetap bertahan. Dimulai dengan diskusi dan juga menyebarkan informasi, akan menjadi peluang untuk merubahnya sebuah tradisi. 2. Pandangan kami sederhana, bila jurnal peer reviewed juga memiliki potensi masalah lantas kenapa kita perlu mengeluarkan uang mahal-mahal untuk pihak lain untuk sesuatu yang juga berpotensi masalah. Kenapa tidak kita kerjakan saja sendiri secara komunal. Pasti akan ada biaya, tapi bisa dilaksanakan dalam modus nirlaba. 3. Mengenai preprint yang masalah, ketika dengan dunia digital, maka mudah sekali untuk menandai suatu preprint yang jelek dan memberikan peringatan untuk orang lain. Tinggal ditulis tinjauannya dan dibuat daring, pasti akan dapat ditemukan oleh para pembaca. Penanggap juga perlu membaca Manifesto Leiden dan Deklarasi DORA tentang hal ini (bisa dicari secara daring dengan mudah). Agar tidak salah dari pangkal. 4. Justru untuk transparansi, prinsip utama preprint adalah tidak dapat dihapus. Tapi seluruh catatan hasil peninjauan tetap bisa tertayang secara daring di perangkat peninjauannya. Umumnya preprint server punya fitur ini. Atau bisa menggunakan Hypothes.is. Dengan adanya preprint dan perangkat peninjauan digital terbuka, maka peninjaunya bukan lagi sejawat tapi lintas jawatan. 5. Sains terbuka apakah akan menjamin kemaslahatan umat? Kami yakin pasti.

	<p>Karena kalau dilakukan dengan benar, ya itulah sains yang sebenarnya. Bahkan kata-kata “terbuka” tidak diperlukan lagi. Kami menolak kalau sains terbuka diidentikan dengan berita bohong (hoax) di media massa. Justru berita bohong bisa tersebar luas, karena prinsip sains terbuka tidak diterapkan (prinsip kritis, evaluasi, dan penilaian).</p> <ol style="list-style-type: none"> 6. Benar sekali, jurnal konvensional pun bahkan yang katanya paling prestisius pun tidak lepas dari berita bohong dan polarisasi bisa mampir ke beberapa laman seperti ini retractionwatch, forbetterscience, independentsciencenews, elephant in the lab. 7. Persis itu yang kami maksud. Karena kurang penyaringan. Harus kita yakini, bahwa selama ini kita terlalu lemah penyaringannya, untuk makalah jurnal, dengan pertimbangan karena dokumen itu telah lolos peninjauan atau karena telah terbit di jurnal top. Jadi penyaringan wajib dilakukan untuk dokumen data atau informasi yang terbuka.
<ul style="list-style-type: none"> • Jurnal/artikel sains ada sebagai sarana komunikasi antarpemeliti. Biasanya peneliti akan membaca abstrak, pertanyaan, hasil, dan metode, sebagai upaya penyaringan awal, baik untuk preprints atau artikel jurnal. • Jadi peneliti harus bisa menyaring, dan kritis, bahkan skeptis, terhadap apapun yang dibaca. Untuk ranah publik (awam), maka dibutuhkan peran komunikator sains. 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Persis ini yang kami maksud. Idealnya memang ada kolaborasi antar berbagai tugas fungsional. Namun, sebagai ilmuwan (ataupun fungsional yang mengemban tugas-tugas keilmuan) perlu melengkapi diri dengan kemampuan komunikasi sains. 2. Namun sayangnya upaya-upaya ini belum dimaknai penting oleh peneliti, salah satunya karena tidak dihargai secara proporsional oleh sistem evaluasi kepangkatan kita atau sistem kinerja peneliti/riset (misal: SINTA). 3. Komunikasi sains dalam berbagai bentuk perlu menjadi luaran wajib untuk seluruh riset, setidaknya untuk riset yang dibiayai negara.

<p>Karena (preprint dan makalah OA) bebas akses, orang awam pun bisa lihat. Toh yang didorong untuk masukin hasil riset atau mengonsumsi hasil riset di preprints juga orang yang belum punya pengalaman riset. Misal mahasiswa baru skripsi.</p>	<ol style="list-style-type: none"> 1. Justru, dengan adanya prinsip kebebasan, maka tentu semua perlu “bebas” untuk memasukkan artikel ke preprint. Namun, secara perlahan akan terjadi seleksi alam, sehingga hanya yang serius saja yang akan memasukkan artikel sebagai pracetak/preprint. 2. Pracetak juga menyebabkan dokumen tetap akan OA dan Hak Ciptanya tetap dipegang penulis sepenuhnya. Kenapa? Karena setelah diterima oleh jurnal, makalah akan dialihkan hak ciptanya ke penerbit sebelum tayang daring secara formal. 3. Perlu lebih jauh lagi menelaah kondisi preprinting sebelum menyebutkan bahwa preprint hanya untuk peneliti yang belum berpengalaman.
<p>Ada kecenderungan juga peneliti melakukan <i>cherry picking</i> atau pencomotan data yang mendukung argumentasinya.</p>	<ol style="list-style-type: none"> 1. Menurut kami <i>cherry picking</i> tidak bisa dihindari, bukankah sejak awal, kita diberitahu dosen-dosen kita (dulu) bahwa referensi adalah yang mendukung argumen kita. 2. <i>Cherry picking</i> di tingkat hasil analisis sangat biasa terjadi, terutama karena kita sebagai penyitir tidak berpikir kritis dan hanya ingin memperkuat argumen kita sendiri. 3. <i>Cherry picking</i> di tingkat data (hanya menganalisis data yang mendukung argumen) juga hampir tidak bisa terdeteksi oleh proses peninjauan sejawat. Karena itu pulalah, ada inisiatif pre-registration.
<p>Setiap orang punya pilihan. Boleh saja lihat pesan di medsos (misal FB), tapi kesalahannya adalah karena orang-orang itu mudah dan banyak terprovokasi.</p>	<ol style="list-style-type: none"> 1. Kalau menyamakan artikel (dengan asumsi memiliki data dan analisis) dengan pesan di media sosial (dengan asumsi kerap tidak didukung oleh data dan analisis), kami tidak setuju. 2. Dalam posisi ini penanggap membandingkan preprint dan makalah jurnal berdasarkan ada atau tidaknya proses peninjauan sejawat sebelumnya.

	<ol style="list-style-type: none"> 3. Kembali kepada argumen sebelumnya di atas, bahwa tidak menutup kemungkinan bahwa preprint juga telah melibatkan peninjauan sejawat dan dapat ditinjau secara langsung saat sudah tayang daring oleh para peninjau publik (pembaca). Artinya peninjauan sejawat bisa dilakukan di luar jurnal. 4. Tapi kami juga setuju bahwa peninjauan sejawat juga dibutuhkan, tapi bisa dilakukan secara lebih cair dan lebih bebas. Peninjauan sejawat via jurnal hanya salah satu metode saja. 5. Pilihan memang ada pada pembaca, tapi pembaca juga perlu tahu kondisi internal yang terjadi di dunia (industri) publikasi. Yang kami jelaskan di awal diskusi adalah fenomena yang sekarang telah terjadi. 6. Provokasi bisa berarti positif, jika ajakan untuk keterbukaan sains disebut juga sebagai provokasi. Bukankah sudah menjadi kultur masyarakat kita, akan lebih percaya dan mengamini tindakan mayoritas? Kalau semakin banyak pembaca yang menyadari bahwa keterbukaan sains adalah kebutuhan sebuah bangsa, maka peluang komersialisasi untuk memonopoli publikasi akan semakin sempit. Dulu, sebelum ada mesin cetak, pendidikan adalah barang mewah. Karena buku juga menjadi piranti paling mahal. Sejak adanya mesin cetak dan revolusi industri, masyarakat yang mengakses pendidikan semakin luas. Ini bisa menjadi analogi yang terjadi saat ini, dengan adanya pre print, akademisi dari institusi manapun dapat mengakses secara terbuka data (yang didapatkan oleh peneliti dari institusi lebih mapan), sehingga memberikan kesempatan kepada akademisi tersebut untuk juga mengolah data dengan pemikiran dan sudut
--	--

	<p>pandangannya. Jika masih dibatasi oleh “paywall”, kita seperti kembali ke jaman sebelum ditemukannya mesin cetak. <i>Restricted access</i> menjadi pembeda, peneliti kelas atas dan peneliti kelas bawah. Bukankah akademisi justru ada supaya semua orang ber-eskalasi untuk kemaslahatan?</p>
<p>Berikut ini salah satu dari beberapa kasus <i>cherry picking</i>.</p> <p>http://ds-wordpress.haverford.edu/psych2015/projects/chapter/cherry-picking-data/</p>	<ol style="list-style-type: none"> 1. Terima kasih atas referensinya yang (masih) berupa artikel blog (setara dengan preprint). Kami asumsikan penanggap telah memeriksa juga berbagai data dan fakta yang ada di dalam artikel blog tersebut juga telah menelaah kedalaman analisis penulisnya. 2. Kondisi ini akan bergantung kepada pembaca, bukan kepada penyedia layanan (baik server preprint atau jurnal). Seperti yang telah disampaikan di atas, bahwa makalah yang telah terbit di jurnal juga masih sangat mungkin mengandung tindakan <i>cherry picking</i> pada tingkat data. 3. Justru untuk mengurangi bahkan menanggulangi ini diperlukan sains terbuka. Pracetak (preprint) adalah salah satu bagiannya. 4. Mendidik peneliti memang didahului dengan mendidik pembaca. Literasi peneliti perlu untuk terus menerus ditingkatkan, dan dalam proses tersebut perlu adanya apresiasi yang berkelanjutan. Analoginya bisa seperti tulisan di media sosial, semakin banyak <i>likes</i> bisa jadi merupakan apresiasi pembaca terhadap tulisan yang terposting. Dalam preprint, semakin banyak yang mereview dan memberikan masukan, lambat laun akan menjadikan preprint “kanal” baru para pembaca. Bayangkan jika masyarakat Indonesia lebih asyik mengecek timeline sosial media mereka yang saling berbagi

	<p>tautan tulisan mereka dalam pre print. Literasi Indonesia bisa menanjak, masalah sosial berupa tersebarnya hoax dan radikalisme sempit bisa ditanggulangi, karena masyarakat lebih memilih membaca dahulu sebelum bertindak. Selain itu, akan ada sense of appreciation (dalam diri penulis, aktualisasi sebagai peneliti misalnya), sehingga penulis akan termotivasi untuk melanjutkan tulisan atau penelitian nya.</p>
<p>Yang perlu dipahami adalah bagaimana pembaca menyikapi artikel sains. Apalagi dari preprint. Filternya harus lebih banyak.</p>	<ol style="list-style-type: none"> 1. Kami sangat setuju. Artikel sains yang dimaksud bisa berbagai macam bentuk (jurnal peer reviewed termasuk juga preprint dan artikel blog). Bisa kami artikan bahwa penanggap telah mengaplikasi teknik penyaringan informasi yang mendalam untuk berbagai jenis dokumen ilmiah. 2. Pre-prints, hanya salah satu instruments, sehingga bukan satu-satunya komunikasi sains. Pengalaman mengajarkan kita bahwa dari satu blogpun, bila ditulis dengan runut dan menggunakan prinsip sains yang benar, akan menghasilkan sesuatu yang bermanfaat. Lihat juga Github dan Gitlab sebagai salah satu platform yang memicu kolaborasi berlangsung dengan sangat cair. Ini tidak akan bisa terjadi dengan pola sitasi jurnal saat ini. 3. Dosen atau siapapun yang memiliki fungsi keilmuan harus mengkomunikasikan apa yang ditelitinya, dan jangan hanya disimpan sebagai “milik” pribadi dan semata-mata digunakan untuk pangkat. 4. Mensosialisasikan “filter” ini perlu usaha yang cukup masif dan terus menerus. Sehingga suatu saat nanti, pre-print yang dianggap “belum familiar” menjadi common sense. Meskipun saat ini ada ketakutan sebagian besar peneliti

	<p>dengan mesin <i>similarity check</i> yang juga menjadi penghalang untuk mereka “berbagi lebih awal” mengenai apa yang mereka kerjakan (teliti).</p>
<p>Masalahnya adalah tidak semua pembaca memiliki teknik penyaringan yang sama atau setara. Bagaimana inisiator sains terbuka berhadapan dengan kondisi ini.</p>	<ol style="list-style-type: none"> 1. Kami setuju dengan penanggap. Upaya kami adalah mengedukasi. Termasuk mendokumentasikan kegiatan ini adalah salah satu cara kami untuk mengedukasi, bahwa pembaca perlu kritis terlepas dari apapun format atau jenis dokumen ilmiah yang mereka baca. Hal ini akan kami terus sosialisasikan. 2. Sains terbuka dalam hal ini tidak ingin eksklusif, mengingat sejak di pendidikan dasar, kita selalu diberikan semangat untuk membagikan pengetahuan. Sains terbuka hanya memperkuat semangat itu. 3. Dengan semangat ini, maka meriset, menelaah, menerbitkan, mengevaluasi, dan merevisinya, adalah bagian dari pekerjaan komunitas saintifik. Obyek hasil riset yang sebagian besar merupakan pengetahuan publik, bukanlah medium untuk meraih keuntungan besar. 4. Usaha yang berkelanjutan dan terprogram akan memberikan pandangan pada pembaca terkait dengan teknik penyaringan. Itupun tidak harus melalui saluran formal, bahkan media sosial dapat digunakan untuk menyebarluaskan informasi terkait dengan penyaringan. 5. Perlu diakui memang, para regulator cenderung mendukung komersialisasi publikasi ini, terlihat dengan ajuan (RAB) biaya penelitian yang mengijinkan/meng ACC adanya ajuan “biaya publikasi”. Meskipun jumlah proporsinya jauh melebihi biaya administrasi. Ini merupakan PR bersama, secara politis ilmuwan dan komunitas saintifik adalah

	<p>NETRAL, namun demi kemaslahatan masyarakat, perlu adanya situasi dialogis dengan para regulator. (sedikit cerita, inisiator Sains Terbuka sudah pernah berkirim surel resmi, untuk membuka dialog ini dengan “wakil rakyat”, namun sampai saat ini belum ada kabar lanjutan.)</p> <p>6. Penggunaan preprint dan RINarxiv (yang servernya di Indonesia) adalah beberapa saja inisiasi kami. Selain itu kami juga mempromosikan perangkat peninjauan atau anotasi daring dan terbuka seperti Hypothes.is, ImpactStory, CurateScience, dll. Silakan mencarinya secara daring.</p>
--	---